

1. Pendahuluan

Menurut Faidah (2018) sastra menjadi salah satu elemen penting dalam mengungkapkan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik pembacanya. Sebagai warisan budaya manusia, sastra tidak hanya memperkaya kosakata dan pengetahuan, tetapi juga memperluas pandangan kita tentang kehidupan, cinta, kebahagiaan, kesedihan, dan segala aspek kemanusiaan. Karya sastra memiliki aspek utama yang membuatnya menjadi sebuah tulisan yang unik. Hal ini sejalan dengan pendapat An Fauzia rozani (2017), bahwa karya sastra menjadi media pengarang untuk mengungkapkan ide melalui proses kreatif yang dilakukan. Ide tersebut merupakan hasil imajinasi pengarang yang berpadu dengan refleksi realitas yang terjadi di sekitarnya. Dengan menggabungkan aspek keindahan dan aspek pikiran dan perasaan ini, karya sastra menjadi lebih dari sekadar rangkaian kata-kata, tetapi sebuah medium yang memuat nilai-nilai personal penulis dan pengalaman manusia secara luas, sambil mempersembahkan pengalaman estetis yang memikat bagi pembaca.

Melalui karya sastra, penulis menyampaikan cerita, gagasan, dan perenungan mereka, mengajak pembaca untuk merenung, merasakan, dan mengalami beragam emosi yang menggetarkan jiwa. Salah satu karya sastra yang sudah ada sejak dulu yaitu puisi. Dari kisah epik zaman kuno hingga puisi-puisi modern yang menggugah, sastra terus menjadi sarana untuk menyampaikan keindahan, kebenaran, dan keajaiban kehidupan manusia. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang memiliki ekspresi paling murni dari perasaan dan pemikiran, di mana setiap kata dipilih dengan cermat untuk menggambarkan keindahan atau kesedihan.

Baik sastra maupun puisi memiliki kekuatan untuk menyentuh jiwa dan membawa kita dalam perjalanan yang tak terlupakan melalui keajaiban kata. Puisi memiliki ciri khas tertentu, seperti penggunaan bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan lirik dan bait yang teratur. Selain itu, puisi juga dianggap sebagai medium yang sarat dengan makna, di mana setiap kata dan struktur kalimatnya dipilih dengan cermat untuk menyampaikan pesan atau emosi yang mendalam.

Ciri-ciri kebahasaan dalam puisi meliputi pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, penggunaan kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah. Gaya bahasa atau style sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Pada hakikatnya,

gaya bahasa teknik pemilihan ungkapkan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan. Menurut Tarigan (2013), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Terdapat empat jenis gaya bahasa, Gaya bahasa pertautan, pertentangan, perulangan dan gaya bahasa perbandingan. Salah satu gaya bahasa yang akan di bahas pada penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan Simile. Simile dapat di artikan sebagai kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Menurut Tarigan (2013) Perumpamaan, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "seperti", merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang menjadi asal kata dari simile. Perumpamaan adalah cara untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, sering kali disamakan dengan istilah "persamaan".

Gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit dijelaskan melalui kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Perumpamaan memperkaya makna puisi dengan menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan menyentuh. Salah satu ciri kebahasaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perumpamaan atau simile. Simile menjadi sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki kesamaan atau kemiripan tertentu. Tujuan penggunaan simile untuk memberikan gambaran yang lebih jelas atau makna yang lebih mendalam terhadap suatu objek atau situasi dengan menghubungkannya dengan objek atau situasi lain yang lebih dikenal atau lebih mudah dipahami.

Studi sebelumnya oleh Sutikno, (2022) dengan judul "Simile dan Metafora dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Amerika Serikat". Dengan memeriksa bagaimana simile dan metafora digunakan dalam puisi dari Indonesia, Amerika, dan Irlandia. Tujuannya adalah untuk menggambarkan berbagai cara simile dan metafora digunakan dalam puisi kontemporer dari ketiga negara ini, serta memberikan sudut pandang baru tentang penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa puisi menonjol dalam penggunaan simile dan metafora. Sebagai contoh, "Nyanyian Kesedihan" memiliki dua simile, "Bridal Piece" memiliki dua simile, "Pemandangan Pagi" memiliki empat simile, dan "Seekor Rubah Goes By" juga menggunakan simile. Selain itu, ada beberapa puisi lain yang menggunakan metafora,

seperti "Untuk Puisi" yang memiliki satu metafora, "Metafora" dengan satu metafora, "Optimisme" dengan dua metafora, dan "Dunia hanyalah sebuah Aneh Romantis" dengan dua metafora. Temuan ini menunjukkan bahwa konten dari puisi-puisi tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya, yang dapat memengaruhi bagaimana pembaca dan penyair memahami dan menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan ciri-ciri bahasa seperti simile dan metafora dalam puisi juga berdampak pada interaksi komunikatif antara pembaca, pendengar, dan penyair.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Yunitun dkk, (2022) meneliti Kumpulan Puisi "Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu" karya Ilda Karwayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implikasi dari hasil penelitian ini terhadap deviasi semantik dalam kumpulan puisi tersebut terkait dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra.

Hasil penelitian menunjukkan adanya deviasi semantik dalam bentuk majas simile sebanyak 15 data. Salah satu temuan penting adalah penggunaan kata tugas "seperti" yang dominan dalam menandakan bahwa lirik tersebut merupakan majas simile. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk lebih memperkaya pemahaman siswa tentang penggunaan majas dalam puisi. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, persamaan penelitian peneliti dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu keduanya menekankan pentingnya sastra sebagai warisan budaya manusia yang memperluas pandangan tentang kehidupan, cinta, kebahagiaan, dan aspek kemanusiaan. Kedua penelitian menyoroti penggunaan gaya bahasa, khususnya simile, dalam karya sastra, baik itu puisi maupun prosa. Sama-sama mengakui bahwa sastra, termasuk puisi, merupakan media untuk menyampaikan gagasan, cerita, dan perenungan penulis serta mempengaruhi pembaca secara emosional.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu Objek penelitian, penelitian Faidah, (2018) dan penelitian sebelumnya oleh Sutikno (2022) dalam meneliti penggunaan simile dan gaya bahasa lainnya

dalam puisi dari berbagai negara, sedangkan penelitian Yunitun dkk, (2022) lebih spesifik, fokus pada satu kumpulan puisi karya Ilda Karwayu. Implikasi, Meskipun semua penelitian memiliki implikasi terhadap pengajaran Bahasa Indonesia dan pemahaman tentang karya sastra, fokusnya sedikit berbeda. Penelitian Yunitun dkk, (2022) dan penelitian sebelumnya oleh Sutikno, (2022) memberikan wawasan luas tentang penggunaan gaya bahasa dalam puisi dari berbagai negara, sedangkan penelitian Yunitun dkk, (2022) memberikan wawasan spesifik tentang pengajaran simile dalam karya sastra spesifik.

Penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pemahaman terhadap gaya bahasa metafora pada sebuah puisi dengan menggunakan teori Henry Guntur Tarigan. Permasalahan yang peneliti temukan yaitu seperti yang terlihat dari konteks lingkungan akademik, kebingungan masih meliputi banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai konsep perumpamaan. Dalam teori Henry Guntur Tarigan, terdapat penjelasan mengenai gaya bahasa metafora yang dapat digunakan sebagai landasan utama peneliti, untuk menganalisis kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja. Tujuan penelitian ini untuk memahami lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran dan penelitian yang dapat membantu menyempurnakan pemahaman mereka dengan menggunakan teori Henry Guntur Tarigan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini bercirikan penyelidikan sistematis terhadap suatu fenomena dengan menggunakan data yang akurat, bertujuan memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti (Afni Sahir, 2021:6). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik hermeneutik, Menurut Rachman (2018), Hermeneutika bisa dipahami sebagai kerangka teori atau filsafat yang berkaitan dengan cara kita menginterpretasikan makna. Hal tersebut telah dipaparkan di dalam pendahuluan, membandingkan penelitian para peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan fokus pada penemuan makna yang lebih dalam dan lebih spesifik dari pada generalisasi. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi makna dan pengertian serta memberikan analisis data mengenai makna tersebut. Mencari kesimpulan yang dapat

diterapkan secara luas dan umum. Objek kajian difokuskan pada 18 puisi yang terdapat dalam buku Kumpulan Puisi Balada Orang-Orang Senja. Berikut tabel pemaparan judul 18 puisi tersebut.

Tabel 1 Kumpulan puisi “Balada Orang-Orang Senja” yang ditulis oleh Sobirin Zaini

No	Judul Puisi
1	Petunjuk Waktu di Pergelangan Tanganku
2	Elegei September
3	Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam sepiring Hujan
4	Maka, Berilah Cahaya Pada Lilin-lilin itu
5	Balada Orang-orang Senja
6	Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam
7	Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu
8	Menyusun Takbir
9	Sujud Rindu 1427
10	Aubade (1)
11	Aubade (2)
12	Aubade (3)
13	Muaro
14	Sungai Gelam
15	Tiga Puluh Hari Purnama Senja
16	Surat Hujan
17	Meditasi Idul Fitri
18	Sepanjang Malam

3. Hasil dan Pembahasan

Menganalisis data menurut teori Henry Guntur Tarigan (2013) Perumpamaan, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "seperti", merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang menjadi asal kata dari simile. Perumpamaan adalah cara untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, sering kali disamakan dengan istilah "persamaan". Gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit dijelaskan melalui kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Perumpamaan memperkaya makna puisi dengan menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan menyentuh. Salah satu ciri kebahasaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perumpamaan atau simile.

Dalam konteks perumpamaan, ibarat atau tamsil berarti perumpamaan yang menggunakan perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menjelaskan suatu konsep atau kebenaran. Contoh perumpamaan ibarat adalah "Bagai harimau menyembunyikan kuku", yang berarti orang yang menyembunyikan kekuatannya atau potensi. Ibarat dalam perumpamaan digunakan untuk menjelaskan suatu kebenaran atau konsep

dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat, serta untuk menunjukkan perbandingan antara dua hal yang berbeda.

Menurut Tarigan (2013), dalam perumpamaan, kata "bak" digunakan sebagai kata penghubung untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Kata "bak" dalam perumpamaan berfungsi sebagai simile, membandingkan dua hal yang tidak sama secara langsung, tetapi dengan menggunakan kata penghubung seperti "bak", "bagaikan", "ibarat", "umpama", "laksana", dan lain-lain, perumpamaan dapat dibentuk. Dengan demikian, "bak" dalam perumpamaan berarti membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain yang memiliki sifat atau ciri yang mirip, tetapi tidak identik

Perumpamaan "sebagai" digunakan sebagai kata yang menunjukkan perbandingan antara dua hal yang berbeda, tetapi secara implisit, tanpa menggunakan kata-kata seperti "seperti" atau "dalam bentuk" yang biasanya digunakan dalam perumpamaan. Dengan demikian, "sebagai" dalam perumpamaan menunjukkan bahwa dua hal tersebut memiliki kesamaan yang signifikan, sehingga dapat dianggap sebagai analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Menurut Tarigan (2013), "umpama" dalam perumpamaan berarti membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung seperti "umpama", "ibarat", "bagaikan", "serupa", "laksana", dan sejenisnya. (terulang) Perumpamaan "laksana" berarti bahwa dua hal yang dibandingkan memiliki hakikat yang berbeda, tetapi dianggap sama secara sengaja.

Dalam perumpamaan, "penaka" memiliki arti sebagai "seolah-olah" atau "seandainya". Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang tampak seperti atau mirip dengan keadaan lain, tetapi tidak secara langsung. Dalam konteks perumpamaan, "serupa" (seperti dalam "serupa dengan Kristus" atau "serupa dengan dunia ini") memiliki arti sebagai perbandingan atau analogi yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau perilaku. (terulang) Perumpamaan ini digunakan untuk membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti "seperti", "bagai", "laksana", atau "ibarat". Dengan demikian, "serupa" dalam perumpamaan berarti memiliki sifat, karakteristik, atau perilaku yang mirip atau sejenis dengan yang dibandingkan.

Menurut Tarigan (2013), Dalam perumpamaan, istilah "umpama" menunjukkan

perbandingan antara dua objek atau entitas menggunakan kata-kata seperti "umpama", "ibarat", "bagaikan", "serupa", "laksana", dan sejenisnya. Perumpamaan yang menggunakan kata "laksana" menegaskan bahwa dua objek yang dibandingkan memiliki substansi yang berbeda, tetapi disamakan secara disengaja. Konsep "penaka" dalam perumpamaan merujuk pada sesuatu yang tampak seperti atau mirip dengan sesuatu yang lain, namun tidak secara langsung.

Dalam konteks perumpamaan, kata "serupa" (seperti dalam "serupa dengan Kristus" atau "serupa dengan dunia ini") digunakan untuk menggambarkan analogi atau perbandingan antara konsep atau perilaku. Perumpamaan ini menggambarkan perbedaan esensial antara dua objek, tetapi menunjukkan kemiripan atau kesamaan tertentu, yang dinyatakan dengan kata-kata seperti "seperti", "bagai", "laksana", atau "ibarat". Dengan demikian, dalam perumpamaan, kata "serupa" mengacu pada sifat, karakteristik, atau perilaku yang mirip atau sejenis dengan objek yang dibandingkan.

Setelah dilakukan analisis data dan ditemukan hasil penelitian tentang gaya bahasa perumpamaan simile dalam kumpulan puisi balada orang-orang senja bahwa di dalam kumpulan puisi di temukan tergambar kualitas puisi tersebut dari aspek simile Kelebihan menggunakan perumpamaan simile dalam analisis puisi adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan gambaran yang ingin disampaikan oleh penyair. Simile memungkinkan pembaca

untuk membuat koneksi antara dua hal yang mungkin berbeda, sehingga memperkaya interpretasi dan pengalaman membaca. Dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, simile dapat membantu menyampaikan emosi, citra, atau konsep secara lebih jelas dan kuat dalam puisi. dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2 Jumlah Perumpamaan Simile pada Kumpulan Puisi “Balada Orang-Orang Senja” yang ditulis oleh Sobirin Zaini

No	Jenis Simile	Jumlah Data
1	Seperti	15
2	Ibarat	0
3	Bak	0
4	Sebagai	2
5	Umpama	0
6	Laksana	1
7	Penaka	0
8	Serupa	0
Total		18

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa, terdapat 18 perumpamaan simile dalam 18 puisi pada Kumpulan Puisi Balada Orang-orang Senja karya Sobirin Zaini. Perumpamaan Simile yang dominan digunakan yaitu simile seperti. Perumpamaan simile yang paling sedikit digunakan yaitu sebagai dan laksana, kata perumpamaan yang tidak terpakai yaitu simile ibarat, bak, umpama, penaka, serupa. Tabel 2 Analisis Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Puisi “Orang-orang Senja” Karya Sobirin Zaini.

Tabel 2 Analisis Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Puisi “Orang-orang Senja” Karya Sobirin Zaini.

No	Data	1	2	3	4	5	6	7	8
	Petunjuk Waktu di Pergelangan Tanganku								
1.	“Aku tak mau <i>seperti</i> Syamsul, juga Tardji, yang kehilangan-kehilangan itu” Bait pertama, larik pertama	√							
2.	“Tapi jika ini mimpi, barangkali, <i>sebagai</i> perempuan, kau kan selalu ada disini.” Bait kedua, larik kesembilan				√				
	Alegi September								
	Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan								
3.	“Ialu hujanpun reda langit <i>seperti</i> kipas angin dan asap kretrek yang bercinta” Bait keempat, larik ke28	√							
	Maka, Berilah Cahaya Pada Lilin-lilin Itu								
4.	“Hanya <i>seperti</i> kunang-kunang saja” Bait pertama, larik keempat	√							
	Balada Orang Senja								
5.	“Tak ada kendaraan <i>seperti</i> perahu” Bait kedua, larik ke13	√							

No	Data	1	2	3	4	5	6	7	8
	Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamaat Malam								
6.	“tak ada untungnya, hanya <i>seperti</i> menyemai rindu di tanah beku” Bait pertama, larik ketiga	√							
7.	“persis <i>laksana</i> batu, hanya terukir dengan senyum dan cinta” Bait kedua, larik ke 15						√		
8.	“diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam <i>sebagai</i> tanda cinta dan denyut rindu” Bait keempat, larik ke 30				√				
	Surat Hujan								
9.	“setelah kabut, bergaul di mataku selaksa waktu menggumpal <i>seperti</i> empedu yang membeku” Bait pertama, larik keempat	√							
	Aubade (1)								
10.	“kusunan senandung ini <i>seperti</i> kalimat dalam surat yang kau titipkan” Bait ketiga, larik ke 15	√							
	Aubade (2)								
11.	“Dendangkan, dendangkan dengan penyesalan <i>seperti</i> kalimat dalam suara yang kau titipkan” Bait ketiga, larik ke 10	√							
	Aubade (3)								
	Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu								
12.	“aku mati, dengan cerita lain yang tak pernah ku tuliskan <i>seperti</i> puisi yang kukirimkan” Bait kedua, ke delapan	√							
	Menyusun Takbir								
13.	“tak menentu di ulu hati ini ketika aku menantikan sendu pagi <i>seperti</i> tahun lalu” Bait keenam, larik ke satu dan enam	√							
	Sujud Rindu 1427								
14.	“Sudahkah aku bersujud <i>seperti</i> sujud matahari dan daun-daun senja?” Bait pertama, larik keempat	√							
	Tiga Puluh Hari Purnama Senja								
15.	“embun kesucian dan kedamaian <i>seperti</i> matahari yang tak mampu lukiskan berkas auranya” Bait pertama, larik keempat	√							
	Meditasi Idul Fitri								
16.	“ <i>seperti</i> ada yang tak lengkap setelah kubangun dari lelap” Bait pertama, larik pertama	√							
	Sungai Gelam								
17.	“mendung di semerata langit dan kita <i>seperti</i> menggulung kenangan” Bait pertama, larik pertama	√							
	Sepanjang Malam (NAMA PENGARANG, TAHUN)								
18.	“suaramu hanya <i>seperti</i> bunyi gergaji” Bait pertama, larik kedua	√							

Keterangan:

Gaya Bahasa dalam Perumpamaan secara eksplisit dijelaskan oleh kata: Seperti, Ibarat, Bak, Sebagai, Umpama, Laksana, Penaka, Serupa.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan kata penghubung “*seperti*”. Menurut Tarigan (2013), Perumpamaan menjadi asal kata simile dalam bahasa inggris. Kata simile berasal dari bahasa

latin yang bermakna “*seperti*”. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya kita sering pula kata “perumpamaan” disamakan saja dengan “persamaan”.

“Aku tak mau *seperti* Syamsul, juga Tardji, yang kehilangan-kehilangan itu”
Bait pertama, larik pertama

Data (01) “Aku tak mau *seperti* Syamsul, juga Tardji, yang kehilangan-kehilangan itu” Dengan demikian, larik tersebut berarti “aku tidak mau menjadi seperti Syamsul dan Tardji, yang kehilangan-kehilangan itu”.

Karena, Data ini termasuk ke dalam Teori Tarigan Perumpamaan Simile yaitu Larik Data “seperti”

Perumpamaan digunakan untuk menggambarkan sifat orang-orang tersebut dan mengajarkan pengalaman atau nasihat kepada orang lain.

“Tapi jika ini mimpi, barangkali, *sebagai* perempuan, kau kan selalu ada disini.”

Bait kedua, larik kesembilan

(02) “*persis laksana* batu, hanya terukur dengan senyum dan cinta”

Pada data (02) Menurut teori Henry Guntur Tarigan, larik “*persis laksana* batu, hanya terukur dengan senyum dan cinta” adalah sebuah perumpamaan.

Dalam larik ini, dua hal yang berlainan, yaitu “batu” dan “senyum dan cinta”, dibandingkan dan dianggap sama. Perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan kata “*laksana*” yang berarti “seperti” atau “persis seperti”.

Dalam konteks ini, perumpamaan digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakteristik tertentu dari “senyum dan cinta” yang dianggap sama dengan “batu”. Mungkin maksud dari larik ini adalah bahwa “senyum dan cinta” memiliki kekuatan atau keteguhan seperti batu, yang tidak dapat diukur dengan ukuran biasa, tetapi hanya dapat diukur dengan perasaan atau emosi.

Dengan demikian, perumpamaan ini membantu pembaca untuk memahami konsep abstrak seperti “senyum dan cinta” dengan lebih jelas, dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lebih konkret dan familiar, seperti batu.

Pada data (03) “lalu hujanpun reda langit *seperti* kipas angin dan asap krekrek yang bercinta” Dalam analisis ini, “seperti” digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu langit yang cerah dengan kipas angin dan asap krekrek yang bercinta dengan api. Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan suasana

yang cerah dan damai, seperti suasana yang terjadi ketika hujan telah berhenti dan langit menjadi cerah. Perumpamaan ini juga digunakan untuk menggambarkan suasana yang romantis, seperti suasana yang terjadi ketika asap krekrek yang bercinta dengan api.

Pada data (04) “Hanya *seperti* kunang-kunang saja” Dengan demikian, larik “Hanya seperti kunang-kunang saja” dapat diartikan sebagai perumpamaan yang berarti “seperti kunang-kunang” namun tidak lengkap, tetapi hanya sebagai contoh atau analogi.

Pada data (05) “Tak ada kendaraan *seperti* perahu” Menurut teori Henry Guntur Tarigan, dalam kalimat “Tak ada kendaraan seperti perahu”, perumpamaan yang digunakan adalah “seperti”. Perumpamaan ini berarti bahwa kendaraan dan perahu memiliki sifat yang berbeda, tetapi dalam perumpamaan, sifat-sifat tersebut dianggap sama untuk tujuan perbandingan. Dalam hal ini, perumpamaan digunakan untuk membandingkan kendaraan dengan perahu berdasarkan sifat-sifat yang mirip, seperti kemampuan bergerak di atas air. Perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan sifat kendaraan yang tidak dapat bergerak di atas air seperti perahu, sehingga perumpamaan ini berfungsi untuk memperjelas makna kalimat tersebut.

Pada data (06) “tak ada untungnya, hanya *seperti* menyemai rindu di tanah beku” Dalam perumpamaan ini, “seperti” digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu “tak ada untungnya” dan “menyemai rindu di tanah beku”. Perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dari kalimat, yaitu bahwa tidak ada harapan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Pada data (07) Menurut teori Henry Guntur Tarigan, larik “diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu” mengandung unsur perumpamaan.

Dalam larik tersebut, kata “tanda” berfungsi sebagai perumpamaan, karena ia membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, yaitu “titipan salam dan ucapan selamat malam” dengan “cinta dan denyut rindu”. Perumpamaan ini menyatakan bahwa “titipan salam dan ucapan selamat malam” adalah seperti “cinta dan denyut rindu”, artinya bahwa kata-kata tersebut mengandung makna yang sama dengan perasaan cinta dan rindu.

Dengan demikian, perumpamaan dalam larik tersebut membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, yaitu bahwa kata-kata tersebut bukan hanya sekedar ucapan, tetapi juga

mengandung perasaan yang dalam dan tulus. (08) “diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam *sebagai* tanda cinta dan denyut rindu” pada data (08) Dalam teori Henry Guntur Tarigan, larik tersebut menggunakan perumpamaan atau simile dengan menggambarkan titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu. Dengan mengatakan “diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu,” penulis menggunakan perbandingan antara titipan salam dan ucapan selamat malam dengan tanda cinta dan denyut rindu untuk menyampaikan makna atau kesan tertentu. Meskipun pada hakikatnya titipan salam dan ucapan selamat malam serta tanda cinta dan denyut rindu adalah hal yang berbeda, perumpamaan digunakan untuk menekankan hubungan atau kesamaan tertentu di antara keduanya.

Pada data (9) “setelah kabut, bergaul di matak selaksa waktu menggumpal *seperti* empedu yang membeku” analisis larik tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perumpamaan yang menjelaskan bagaimana perasaan seseorang setelah kabut, yaitu seperti empedu yang membeku, yang berarti perasaan yang terbenyung dan tidak bergerak.

Pada data (10) “kusunan senandung ini *seperti* kalimat dalam surat yang kau titipkan” Dalam analisis ini, perumpamaan digunakan untuk menggambarkan objek “kusunan senandung ini” dengan objek lain yang memiliki sifat yang mirip, yaitu “kalimat dalam surat yang kau titipkan”. Perumpamaan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik dan detail tentang objek “kusunan senandung ini”, sehingga dapat membantu untuk memahami makna yang terkandung dalam objek tersebut lebih jelas. Pada data (11) “Dendangkan, dendangkan dengan penyesalan *seperti* kalimat dalam suara yang kau titipkan” dapat dilihat bahwa perumpamaan digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain yang berbeda namun memiliki kesamaan. Perumpamaan ini berarti bahwa penyesalan memiliki sifat yang mirip dengan kalimat dalam suara yang kau titipkan, seperti suara yang kau titipkan memiliki makna yang dalam dan berisi penyesalan. Pada data (12) “aku mati, dengan cerita lain yang tak pernah ku tuliskan *seperti* puisi yang kukirimkan” Dalam analisis ini, perumpamaan digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda dan memiliki konotasi yang sangat besar dan penting. Perumpamaan ini digunakan untuk

menggambarkan betapa pentingnya cerita yang belum ditulis dan tidak dapat diungkapkan.

Pada data (13) “tak menentu di ulu hati ini ketika aku menantikan sendu pagi *seperti* tahun lalu” analisis larik berikut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: “Saat ini, di dalam hati ini, aku tidak pasti ketika aku menunggu pagi yang cerah dan indah seperti tahun lalu”. Dalam analisis ini, “seperti tahun lalu” berarti perumpamaan, yaitu perbandingan antara pagi sekarang dengan pagi tahun lalu yang dianggap sama dalam hal keindahan dan harapan.

Pada data (14) “Sudahkah aku bersujud *seperti* sujud matahari dan daun-daun senja? larik tersebut menggunakan perumpamaan atau simile dengan membandingkan sujud seseorang dengan sujud matahari dan daun-daun senja. Dengan mengatakan “Sudahkah aku bersujud seperti sujud matahari dan daun-daun senja?” penulis menggambarkan bahwa tindakan bersujud seseorang akan menjadi sepenuhnya sama atau serupa dengan sujud matahari dan daun-daun senja, walaupun pada hakikatnya mereka adalah hal yang berlainan. Perumpamaan digunakan untuk memperkuat makna atau kesan tentang keagungan atau kedalaman sujud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pada data (15) “*seperti* ada yang tak lengkap setelah kubangun dari lelap” Dalam larik tersebut, terdapat penggunaan perumpamaan atau simile yang membandingkan perasaan ketidaklengkapannya setelah bangun tidur dengan sesuatu yang tidak lengkap atau kurang. Ini menciptakan gambaran tentang perasaan yang masih terasa kurang atau tidak memuaskan setelah bangun dari tidur.

Pada data (16) “*seperti* ada yang tak lengkap setelah kubangun dari lelap” Dalam larik tersebut, terdapat penggunaan perumpamaan atau simile yang membandingkan perasaan setelah bangun tidur dengan sesuatu yang tidak lengkap. Hal ini menciptakan gambaran tentang perasaan kekosongan atau kurangnya sesuatu yang mungkin dirasakan setelah terbangun dari tidur, menggambarkan pengalaman subjektif yang umum bagi banyak orang.

Pada data (17) “mendung di semerata langit dan kita *seperti* menggulung kenangan” Dalam larik tersebut, terdapat penggunaan perumpamaan atau simile yang membandingkan diri kita dengan mendung yang menyelimuti langit. Hal ini menciptakan gambaran tentang bagaimana kita merasa seperti terbungkus oleh kenangan yang mungkin melankolis atau membebani, mirip dengan bagaimana mendung menyelimuti langit.

Pada data (18) “suaramu hanya seperti bunyi gergaji” Menurut teori Henry Guntur Tarigan, larik tersebut menggunakan perumpamaan untuk membuat perbandingan antara suara seseorang dengan bunyi gergaji. Dengan mengatakan "suaramu hanya seperti bunyi gergaji," penulis menggambarkan bahwa suara tersebut memiliki karakteristik yang dianggap sama atau mirip dengan bunyi gergaji, meskipun pada hakikatnya suara dan bunyi gergaji adalah hal yang berlainan.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Ibarat”. Dalam puisi *Petunjuk waktu di pergelangan tanganku, Elegi September, Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan, Maka Berilah Cahaya Pada Itu, Balado Orang-orang Senja, Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam, Surat Hujan, Aubade (1), Aubade (2), Aubade (3), Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu, Menyusun Takbir, Sujud Rindu 1427, Tiga Puluh Hari Purnama Senja, Meditasi Idul Fitri, Muaro Sungai Gelam, Sepanjang Malam* tidak ditemukan gaya bahasa perumpamaan simile yang menggunakan kata penghubung “Ibarat”. Puisi tersebut lebih mengutamakan menggunakan gaya bahasa perumpamaan metafora. Tarigan (2013) berpendapat bahwa metafora adalah jenis gaya bahasa yang paling ringkas, padat, dan terstruktur dengan baik, menampilkan dua gagasan: suatu kenyataan atau objek yang dipikirkan dan sebuah pembandingan yang menggantikan gagasan tersebut.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Bak”. Dalam puisi *Petunjuk waktu di pergelangan tanganku, Elegi September, Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan, Maka Berilah Cahaya Pada Itu, Balado Orang-orang Senja, Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam, Surat Hujan, Aubade (1), Aubade (2), Aubade (3), Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu, Menyusun Takbir, Sujud Rindu 1427, Tiga Puluh Hari Purnama Senja, Meditasi Idul Fitri, Muaro Sungai Gelam, Sepanjang Malam* tidak ditemukan gaya bahasa perumpamaan simile yang menggunakan kata penghubung “bak”. Puisi tersebut lebih mengutamakan menggunakan gaya bahasa perumpamaan metafora. Tarigan (2013) berpendapat metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi berupa pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Sebagai”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *sebagai* merupakan kata depan untuk menyatakan hal yang serupa; sama; semacam (itu).

Pada data (02) “Tapi jika mimpi, barangkali, sebagai perempuan, kau kan selalu ada disini”. larik tersebut menggunakan perumpamaan atau simile dengan membandingkan mimpi dengan perempuan. Dengan mengatakan "Tapi jika mimpi, barangkali, sebagai perempuan, kau kan selalu ada disini," penulis menggambarkan bahwa keberadaan mimpi dalam hidup seseorang dapat diibaratkan seperti kehadiran seorang perempuan, dengan segala implikasi dan makna yang mungkin terkandung dalam hubungan tersebut. Mimpi dan perempuan pada hakikatnya adalah hal yang berlainan, namun perumpamaan digunakan untuk menyampaikan suatu makna atau kesan tertentu.

Pada data (09) “diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu”. larik tersebut menggunakan perumpamaan atau simile dengan menggambarkan titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu. Dengan mengatakan "diiringi titipan salam dan ucapan selamat malam sebagai tanda cinta dan denyut rindu," penulis menggunakan perbandingan antara titipan salam dan ucapan selamat malam dengan tanda cinta dan denyut rindu untuk menyampaikan makna atau kesan tertentu. Meskipun pada hakikatnya titipan salam dan ucapan selamat malam serta tanda cinta dan denyut rindu adalah hal yang berbeda, perumpamaan digunakan untuk menekankan hubungan atau kesamaan tertentu di antara keduanya.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Umpama”. Dalam puisi *Petunjuk waktu di pergelangan tanganku, Elegi September, Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan, Maka Berilah Cahaya Pada Itu, Balado Orang-orang Senja, Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam, Surat Hujan, Aubade (1), Aubade (2), Aubade (3), Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu, Menyusun Takbir, Sujud Rindu 1427, Tiga Puluh Hari Purnama Senja, Meditasi Idul Fitri, Muaro Sungai Gelam, Sepanjang Malam* tidak ditemukan gaya bahasa perumpamaan simile yang menggunakan kata penghubung “Umpama”. Puisi tersebut lebih mengutamakan menggunakan gaya bahasa perumpamaan metafora. Tarigan (2013) berpendapat metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan:

yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi berupa perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Laksana”. (8) “persis laksana batu, hanya terukir dengan senyum dan cinta” Dalam teori Henry Guntur Tarigan, larik tersebut menggunakan perumpamaan atau simile dengan membandingkan seseorang dengan batu yang terukir dengan senyum dan cinta. Dengan mengatakan "persis laksana batu, hanya terukir dengan senyum dan cinta," penulis menggunakan perbandingan antara individu dengan batu untuk menyampaikan makna bahwa seseorang mungkin tampak keras atau dingin seperti batu, tetapi sebenarnya mereka memiliki kedalaman emosional yang tersembunyi, seperti yang tercermin dalam senyum dan cinta yang terukir dalam diri mereka. Perumpamaan digunakan untuk memperkuat kesan tentang kompleksitas dan kedalaman karakter seseorang.

1. Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Penaka”

Dalam puisi *Petunjuk waktu di pergelangan tanganku, Elegi September, Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan, Maka Berilah Cahaya Pada Itu, Balado Orang-orang Senja, Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam, Surat Hujan, Aubade (1), Aubade (2), Aubade (3), Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu, Menyusun Takbir, Sujud Rindu 1427, Tiga Puluh Hari Purnama Senja, Meditasi Idul Fitri, Muaro Sungai Gelam, Sepanjang Malam* tidak ditemukan gaya bahasa perumpamaan simile yang menggunakan kata penghubung “Penaka”. Puisi tersebut lebih mengutamakan menggunakan gaya bahasa perumpamaan metafora. Tarigan (2013) berpendapat bahwa metafora adalah jenis gaya bahasa yang paling ringkas, padat, dan terstruktur dengan baik, menampilkan dua gagasan: suatu kenyataan atau objek yang dipikirkan dan sebuah perbandingan yang menggantikan gagasan tersebut.

Gaya Bahasa Perumpamaan dengan Kata Penghubung “Serupa”. Dalam puisi *Petunjuk waktu di pergelangan tanganku, Elegi September, Jelang Seribu Bintang Kutelan dalam Sepiring Hujan, Maka Berilah Cahaya Pada Itu, Balado Orang-orang Senja, Hanya Titipan Salam dan Ucapan Selamat Malam, Surat Hujan, Aubade (1), Aubade (2), Aubade (3), Ketika Kau Tak Mengenali Suara Daun Pintu, Menyusun Takbir, Sujud Rindu 1427, Tiga Puluh Hari Purnama Senja, Meditasi Idul Fitri, Muaro Sungai Gelam, Sepanjang Malam* tidak ditemukan gaya

bahasa perumpamaan simile yang menggunakan kata penghubung “Serupa”. Puisi tersebut lebih mengutamakan menggunakan gaya bahasa perumpamaan metafora. Tarigan (2013) berpendapat metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi berupa perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi.

4. Simpulan dan Saran

Dalam analisis ini, teori simile Tarigan diterapkan untuk mengidentifikasi cara-cara simile digunakan untuk menciptakan suasana dan suasana hati dalam puisi. Teori Tarigan menekankan peran simile dalam menciptakan gambaran yang hidup dan dinamis dalam benak pembaca, yang sangat penting dalam menyampaikan emosi dan gagasan penyair secara efektif. Analisis mengungkapkan bahwa perumpamaan digunakan secara luas di seluruh koleksi untuk menciptakan rasa rindu, nostalgia, dan melankolis. Misalnya saja pada puisi “Senja”, baris “Kemarin, senja telah berlalu, seperti air yang mengalir” menggunakan simile untuk menyampaikan sifat singkat waktu dan berlalunya kenangan. Demikian pula dalam “Ketika Senja”, baris “Ketika senja, hatiku seperti batu yang terjatuh” menggunakan simile untuk mengungkapkan keadaan emosi penyair yang tersesat dan tidak berdaya.

Dalam kumpulan puisi "Balada Orang-orang Senja" karya Sobirin Zaini, terdapat beragam jenis perumpamaan yang digunakan penyair untuk membangun imajinasi pembaca. Analisis menunjukkan bahwa terdapat 18 perumpamaan simile dalam 18 puisi pada Kumpulan Puisi Balada Orang-orang Senja karya Sobirin Zaini. Perumpamaan yang dominan digunakan yaitu perumpamaan "Seperti" sebanyak 15 data. Perumpamaan yang paling sedikit digunakan yaitu perumpamaan "Sebagai" sebanyak 2 data dan "laksana" sebanyak 1 data. Penggunaan simile dalam puisi-puisi tersebut juga berfungsi untuk menciptakan rasa keakraban dan kedekatan antara penyair dan pembaca. Dengan menggunakan simile untuk menggambarkan emosi dan pengalaman penyair, penyair mampu menciptakan rasa saling pengertian dan empati dengan pembacanya. Hal ini terutama terlihat pada puisi “Senja di Hati”, dimana baris “Senja di hatiku, seperti api yang menyala” menggunakan simile untuk menyampaikan intensitas emosi penyair dan menciptakan rasa keterhubungan

dengan pembacanya. Kesimpulannya, analisis simile dalam “Orang-Orang Senja” menggunakan teori Tarigan menyoroti peran penting simile dalam menciptakan rasa suasana, suasana hati, dan keintiman dalam puisi. Penggunaan simile memungkinkan penyair menyampaikan emosi dan gagasan kompleks dengan cara yang jelas dan dinamis, sehingga menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pembaca.

Daftar Pustaka

- Bidin A. (2017). metode penelitian kualitatif. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).
- Dra. An fauzia rozani. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra Muhammad Ardi Kurniawan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Jepang, P. B., Bahasa, F., & Seni, D. (2016). Penggunaan Simile Dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto Miftakhul Fadila. *Journal Linguistik Bahasa Jepang. Nomor*, 02, 131–141.
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di Sma. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 46.
- Nuzulia, A. (1967). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di Sma. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rachman, T. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Dan Hermeneutika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Sahir, syafrida H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Try Koryati (محرر)). Penerbit Kbn Indonesia.
- Sukarto, K. A. (2017). Konjungsi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan. *Pujangga*, 3(1), 103. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.331>
- Sutikno, E. U. (2022). Simile dan Metafora Dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Bebasan*, 9(2), 122. <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/bebasan/index.php/home/article/view/133/123>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Tim Penyunting Angkasa (ed.)). 2013.
- Yuanda, Rinaldi Seira. (2014). *Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaimarni, S., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club.
- Yunitun, T., Johan, M., Khairussibyan, M., & Semantik, D. (2022). *Deviasi Semantik Dalam Wujud Majas Simile Pada Universitas Mataram*. 4(1), 36–50.
- Zainin, S. (2008). *Balada Orang-Orang Senja* (H. Abadi ط 2008); (محرر).